

SEMANTIC ADAPTATION OF ARABIC LOANWORDS IN ACEHNESE: A CONTRASTIVE ANALYSIS OF MEANING EXTENSION AND NARROWING

Najwa Atqiya¹, Syarifuddin², Buhori Muslim³

¹²³UIN Ar-Raniry, Indonesia

Published

August, 31, 2026

Corresponding Author

251004006@student.ar-raniry.ac.id¹,
syarifuddin.msaman@ar-raniry.ac.id²,
buhorimuslim@ar-raniry.ac.id³

Issue

Vol. 09 No. 02 (2026): Hijai -
Journal on Arabic Language
and Literature

License

Copyright (c) 2026 by Author.



Creative Commons License
(CC BY-SA 4.0)

Abstract

Background: Language contact between Arabic and Acehese since the introduction of Islam to the Indonesian archipelago has resulted in numerous Arabic loanwords undergoing semantic adaptation. These lexical borrowings often experience changes in meaning rather than retaining their original semantic scope..

Purpose: This study aims to analyze the semantic differences between Arabic loanwords and their meanings in Acehese using a contrastive linguistic approach, as well as to identify the factors influencing these semantic changes.

Method: This research employed a descriptive qualitative method. Data consisting of Arabic-derived vocabulary in Acehese were collected through literature review, documentation, and interviews with language experts. The data were analyzed by comparing the lexical meanings of Arabic source words with their meanings in Acehese.

Results: The findings reveal that *zikir* and *kitab* undergo semantic broadening, whereas *ulama*, *imam*, and *ziyarah* experience semantic narrowing. These semantic changes are influenced by religious, social, institutional, and habitual language-use factors within Acehese society.

Conclusion: The study demonstrates that semantic changes in Arabic loanwords represent a systematic process of linguistic adaptation rather than linguistic deviation. It contributes to contrastive linguistics and semantic studies by providing new insights into how language contact shapes semantic development in Acehese.

Keywords: Contrastive Linguistics, Semantic Change, Arabic, Acehese.

Pendahuluan

Sebagai entitas sosial, manusia tidak dapat terlepas dari aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan ciri pembeda dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya (Noermanzah, 2019). Ketika berkomunikasi, manusia membutuhkan bahasa sebagai sistem kode untuk menangkap pesan dalam interaksi. Bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi lintas budaya, yang muncul ketika orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media untuk berpikir, menyampaikan perasaan (Dina Adzkia Izzanti et al., 2025), serta membangun dan mewariskan budaya. Bahasa dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas, seperti agama, bisnis, pendidikan, politik, dan militer. Oleh karena itu, bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling terkait (Suhardi, 2013). Sebagai sistem lambang yang bersifat dinamis, bahasa senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat penuturnya (Hafifah, 2023). Perubahan bahasa tidak terjadi secara sembarangan, tetapi dipengaruhi oleh peran

dan kebutuhan komunikasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa mampu menghasilkan kosakata dan makna baru sesuai dengan kebutuhan komunikasi penuturnya.(Hafifah, 2023)

Untuk memahami bahasa secara mendalam, aspek makna menjadi hal yang sangat penting. Konsep makna mencakup ruang lingkup yang luas dan memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan manusia(Fitri Amilia, 2019). Kajian mengenai makna bahasa merupakan ranah semantik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna satuan-satuan kebahasaan(Muhammad Iqbal, Azwardi, 2017). Kata “semantik” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata sema dan semaino yang bermakna tanda atau melambangkan(Mayani, Rahmaasharihamzah & Muh. Ibnu Sina, 2025). Semantik mempelajari simbol bahasa dan maknanya, hubungan makna antarkata, serta pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat(Tarigan, 2021). Dalam semantik, makna leksikal merujuk pada arti dasar suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus dan sesuai dengan pengalaman pancaindra(Maesaroh & Riyadi, 2025), Sedangkan makna kontekstual ditentukan oleh konteks bahasa dan situasi pemakaian, termasuk hubungan antarunsur dalam kalimat serta kondisi seperti waktu, tempat, dan lingkungan komunikasi(Maesaroh & Riyadi, 2025). Dalam kajian semantik, dibahas pula jenis-jenis makna, pembentukan makna, serta perubahan makna yang terjadi dalam penggunaan bahasa. Perubahan makna terjadi melalui proses asosiasi, yaitu keterkaitan makna suatu kata dengan peristiwa, pengalaman, atau konsep lain dalam pemakaian bahasa. Makna baru muncul karena ada kaitan dengan makna lama(Laksono, 2025).

Perubahan makna merupakan penyesuaian bahasa terhadap kebutuhan komunikasi penuturnya. Dalam semantik, perubahan makna meliputi perluasan makna, yaitu berkembangnya makna kata dari cakupan terbatas menjadi lebih luas, dan penyempitan makna, yaitu pembatasan makna kata dari cakupan luas menjadi penggunaan yang lebih khusus (Salma Janiya Salsabilla, 2023). Kedua bentuk perubahan makna tersebut muncul akibat perubahan fungsi kata, pergeseran konteks pemakaian, dan berkembangnya kebutuhan komunikasi masyarakat, serta dipengaruhi oleh faktor ilmu pengetahuan, sosial-budaya, religius, kontak bahasa, dan perbedaan konteks penggunaan(Ameylia Maya Kristinaupi et al., 2024). Perubahan ini dapat berupa perubahan makna total, perluasan makna (arti menjadi lebih umum), penyempitan makna (arti menjadi lebih terbatas), disfemisme (makna menjadi lebih kasar/negatif), eufemisme (makna menjadi lebih halus/positif), atau pergeseran total (arti berubah sepenuhnya) (Luthfi Hayatun Maharani¹ et al., 2025). Kontak bahasa sering kali terjadi melalui proses peminjaman atau penyerapan kosakata dari bahasa lain. Kata-kata yang diambil dari bahasa asing dikenal sebagai kata serapan atau kata pinjaman, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan penamaan konsep atau istilah baru dalam bahasa penerima.

Di Nusantara, kontak bahasa sering kali dipicu oleh faktor keagamaan dan sejarah, seperti interaksi antara bahasa Arab dan bahasa Aceh yang diperkirakan terjadi sejak abad ke-7 Masehi seiring masuknya Islam(Firdaus, 2011). Seiring dengan berkembangnya Islam di Aceh, bahasa Arab menempati posisi yang sangat penting dalam perkembangan peradaban Islam. Bahasa ini bukan hanya sekedar bahasa untuk wahyu Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan, seni, dan politik (Al-Jufri, 2018). Bahasa Arab digunakan dalam pembacaan Al-Qur'an, doa, zikir, serta pengajaran kitab-kitab keislaman(Rizky Auliani, Dinil Arifah Nasution, Rhea Aquilla Fawaz, 2024). Kondisi ini menyebabkan unsur-unsur leksikal bahasa Arab banyak digunakan dalam kehidupan masyarakat Aceh, khususnya dalam ranah keagamaan, pendidikan, adat istiadat, dan kehidupan sosial. Dalam konteks keagamaan, misalnya, kosakata asing diserap untuk membuatnya mudah diterima oleh masyarakat dan istilah-istilah keagamaan menjadi mudah dipahami dengan menggunakan kata-kata serapan dari Bahasa Arab (Malik et al., 2022). Namun, penggunaan unsur bahasa Arab oleh masyarakat Aceh bukan merupakan bentuk

peniruan bahasa secara utuh, melainkan pemanfaatan bahasa yang bersifat fungsional dan simbolik sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakatnya.

Sebagai bahasa yang tergolong dalam rumpun Austronesia (Muhammad & Hendrokumoro, 2022), bahasa Aceh mengalami kontak yang panjang dan intensif dengan bahasa Arab. Dalam proses kontak tersebut, unsur-unsur leksikal bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa Aceh mengalami penyesuaian, baik dari segi bunyi, penggunaan, maupun makna. Penyesuaian ini menyebabkan sebagian kosakata berunsur bahasa Arab tidak selalu mempertahankan makna aslinya sebagaimana dalam bahasa sumber, melainkan mengalami perubahan cakupan makna berupa pergeseran makna, perluasan dan penyempitan makna. Perbedaan makna ini cenderung dipahami secara langsung tanpa penjelasan semantik yang memadai. Minimnya kajian kontrastif menyebabkan perubahan tersebut sering dianggap sebagai penyimpangan bahasa, padahal sebenarnya merupakan bentuk adaptasi linguistik yang wajar. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kekeliruan pemahaman, baik dalam studi kebahasaan maupun dalam konteks religius.

Dengan demikian, analisis kontrastif memiliki peran penting sebagai metode dalam studi linguistik yang berfungsi untuk menemukan aspek-aspek perbedaan atau ketidakselarasan yang menonjol di antara dua bahasa atau lebih yang dibandingkan. (Nur, 2016). Perbandingan tersebut dapat mencakup empat struktur linguistik bahasa yaitu fonologis, morfologis, sintaktis, maupun semantik (Atika Hafizah, Dia Rahmadini, Via Gusnida, Silvina Noviyanti, 2025). Dalam penelitian ini, pendekatan linguistik kontrastif difokuskan pada aspek semantik, khususnya pada perbandingan cakupan makna kata antara bahasa Arab sebagai bahasa sumber dan bahasa Aceh sebagai bahasa penerima. Pendekatan ini memandang perbedaan makna bukan sebagai alih makna secara literal, melainkan sebagai bentuk penyesuaian linguistik yang terbentuk oleh fungsi bahasa serta tuntutan komunikasi dalam masyarakat penuturnya..

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik kontrastif sebagai landasan analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa satuan kebahasaan dalam bentuk kata dan makna, bukan data numerik atau statistik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena perubahan makna, khususnya perluasan dan penyempitan makna kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh berdasarkan data yang ditemukan. Adapun pendekatan linguistik kontrastif diterapkan untuk membandingkan makna leksikal kata dalam bahasa Arab sebagai bahasa sumber dengan makna kata serapan dalam bahasa Aceh sebagai bahasa sasaran guna mengidentifikasi perbedaan cakupan makna yang terjadi.

Data dalam penelitian ini, kata-kata dalam bahasa Aceh yang berasal dari bahasa Arab dan mengalami perubahan cakupan makna dalam bentuk perluasan dan penyempitan makna. Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber, yakni sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa kamus bahasa Arab yang digunakan untuk memperoleh makna leksikal kata dalam bahasa sumber. Sementara itu, sumber lisan diperoleh dari informan yang berasal dari kalangan akademisi bahasa Arab serta praktisi kebahasaan, termasuk koordinator bahasa pada lembaga pengembangan bahasa, yang memiliki kompetensi dan pemahaman yang baik terhadap bahasa Arab dan bahasa Aceh.

Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, analisis dokumentasi, serta wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri literatur yang berkaitan dengan semantik, perubahan makna, linguistik kontrastif, serta kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh beserta makna leksikalnya yang diperoleh dari

kamus bahasa Arab dan sumber tertulis relevan lainnya. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan kata dalam konteks kebahasaan masyarakat Aceh, termasuk perubahan makna yang terjadi serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh, membandingkan makna kata dalam kedua bahasa secara kontrastif untuk menelaah perbedaan cakupan makna, serta pengelompokan data ke dalam kategori perluasan dan penyempitan makna. Hasil analisis selanjutnya dideskripsikan secara kualitatif untuk menjelaskan proses adaptasi makna yang terjadi serta faktor-faktor fungsional dan sosial yang memengaruhinya.

Hasil dan Pembahasan

Perluasan Makna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kosakata yang mengalami perluasan makna, yaitu *zikir* dan *kitab*.

a. Kata *zikir* (ذِكْر)

Dalam bahasa Arab, *zikir* memiliki makna mengingat atau menyebut Allah, baik secara lisan maupun batin. Penggunaannya berkaitan dengan aktivitas ibadah tertentu dan memiliki cakupan yang relatif spesifik.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam bahasa Aceh kata *zike* digunakan dengan cakupan yang lebih luas. Kata tersebut tidak hanya digunakan untuk menyebut aktivitas pengucapan lafaz-lafaz *zikir*, tetapi juga digunakan untuk menyebut:

- doa bersama;
- kenduri;
- pengajian; dan
- berbagai kegiatan keagamaan lainnya

Terdapat perbedaan cakupan makna antara bahasa Arab dan bahasa Aceh. Dalam bahasa Arab, *zikir* berhubungan secara khusus dengan aktivitas mengingat atau menyebut Allah, sedangkan dalam bahasa Aceh penggunaannya mencakup sejumlah aktivitas keagamaan yang lebih luas.

Hasil yang dapat dirumuskan:

Kata *zikir* mengalami perluasan makna dalam bahasa Aceh karena referen yang dirujuk tidak lagi terbatas pada aktivitas *zikir* secara khusus, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan keagamaan.

b. Kata *kitab* (كِتَاب)

Dalam bahasa Arab, kata *kitab* memiliki makna buku atau tulisan secara umum. Maknanya dapat mencakup berbagai jenis tulisan, baik yang berkaitan dengan agama maupun yang tidak berkaitan dengan agama.

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan kata *kitab* dalam bahasa Aceh memiliki karakteristik yang berbeda. Kata tersebut lebih dominan digunakan untuk merujuk pada kitab-kitab keagamaan Islam, misalnya:

- kitab kuning;
- kitab sirah nabawiyah; dan
- kitab keagamaan lainnya.

Dalam penggunaannya, kata *kitab* bukan hanya menunjukkan objek berupa buku, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang berkaitan dengan otoritas keilmuan agama.

Hasil yang dapat dirumuskan:

Kata *kitab* mengalami perluasan makna secara konseptual dan simbolik dalam bahasa Aceh karena selain merujuk pada buku, kata tersebut juga mengandung nilai religius dan menunjukkan otoritas keilmuan agama.

Penyempitan Makna

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa tiga kosakata mengalami penyempitan makna, yaitu *ulama*, *imam*, dan *ziyarah*.

a. Kata *ulama* (علماء)

Dalam bahasa Arab, *ulama* merupakan bentuk jamak dari *'alim*, yang secara umum berarti orang-orang yang memiliki ilmu atau pengetahuan. Cakupannya luas dan dapat mencakup orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang agama maupun bidang ilmu lainnya.

Dalam bahasa Aceh, berdasarkan hasil wawancara, istilah *ulama* digunakan secara lebih khusus. Kata tersebut merujuk pada figur yang memiliki:

- otoritas keagamaan;
- peran dalam urusan keagamaan masyarakat;
- kedudukan tertentu dalam struktur sosial-keagamaan

Dalam konteks tertentu, *ulama* dipahami sebagai penasihat atau pendamping pimpinan daerah dalam bidang keagamaan.

Hasil yang dapat dirumuskan:

Kata *ulama* mengalami penyempitan makna, karena maknanya dalam bahasa Aceh dibatasi pada individu yang memiliki otoritas dan peran tertentu dalam bidang keagamaan.

b. Kata *imam* (إمام)

Dalam bahasa Arab, kata *imam* mempunyai cakupan makna yang relatif luas. Kata ini dapat merujuk pada pemimpin, panutan, atau seseorang yang dijadikan teladan. Penggunaannya tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan, tetapi juga dapat digunakan dalam konteks sosial maupun kepemimpinan lainnya.

Dalam bahasa Aceh, kata *imuem* digunakan secara lebih khusus untuk menyebut pemimpin salat atau tokoh agama di masjid. Dengan demikian, penggunaannya lebih terbatas dibandingkan dengan cakupan makna dalam bahasa Arab.

Hasil yang dapat dirumuskan:

Kata *imam* mengalami penyempitan makna dalam bahasa Aceh karena penggunaannya terutama dibatasi pada pemimpin salat dalam konteks ibadah.

c. Kata *ziyarah* (زيارة)

Dalam bahasa Arab, *ziyarah* bermakna mengunjungi seseorang atau suatu tempat dengan tujuan tertentu. Penggunaannya dapat mencakup kunjungan untuk kepentingan sosial, silaturahmi, penghormatan, maupun kepentingan keagamaan.

Dalam bahasa Aceh, berdasarkan hasil wawancara, kata *ziyarah* digunakan secara lebih khusus untuk menyebut kegiatan mengunjungi makam, khususnya makam:

- ulama;
- tokoh agama; atau
- orang yang dihormati

Penggunaan tersebut cenderung berada dalam konteks ritual keagamaan.

Hasil yang dapat dirumuskan:

Kata *ziyarah* mengalami penyempitan makna, karena dalam bahasa Aceh penggunaannya lebih khusus merujuk pada kegiatan mengunjungi makam dalam konteks religius.

Rekapitulasi Hasil Penelitian

No.	Kosakata	Makna dalam Bahasa Arab	Penggunaan dalam Bahasa Aceh	Bentuk Perubahan
-----	----------	-------------------------	------------------------------	------------------

1	Zikir	Mengingat/menyebut Allah, secara lisan atau batin	Zikir, doa bersama, kenduri, pengajian, dan kegiatan keagamaan	Perluasan
2	Kitab	Buku/tulisan secara umum	Buku/teks, terutama kitab keagamaan Islam dan simbol otoritas keilmuan	Perluasan
3	Ulama	Orang-orang yang berilmu secara umum	Tokoh yang memiliki otoritas keagamaan	Penyempitan
4	Imam	Pemimpin/panutan dalam berbagai konteks	Pemimpin salat atau tokoh agama di masjid	Penyempitan
5	Ziyarah	Kunjungan secara umum	Kunjungan ke makam dalam konteks keagamaan	Penyempitan

B. Pembahasan

Perluasan Makna *Zikir*

Perubahan makna *zikir* dari bahasa Arab ke bahasa Aceh menunjukkan bahwa proses penyerapan kosakata tidak selalu mempertahankan cakupan referensial bahasa sumber. Dalam bahasa Arab, *zikir* memiliki hubungan langsung dengan aktivitas mengingat atau menyebut Allah. Ketika masuk dan berkembang dalam masyarakat Aceh, istilah tersebut memperoleh cakupan penggunaan yang lebih luas. *Zike* dapat digunakan untuk menyebut sejumlah kegiatan keagamaan seperti doa bersama, kenduri, pengajian, dan aktivitas religius lainnya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat penutur bahasa Aceh melakukan adaptasi fungsional terhadap kosakata bahasa Arab. Istilah *zikir* tidak hanya dipertahankan sebagai istilah yang menunjuk aktivitas tertentu, tetapi berkembang menjadi istilah yang memiliki hubungan dengan berbagai aktivitas keagamaan.

Dengan demikian, perluasan tersebut dapat dipahami sebagai konsekuensi dari intensitas penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan religius masyarakat Aceh. Hal ini sesuai dengan kerangka penelitian yang menyatakan bahwa perubahan makna dipengaruhi oleh konteks sosial, religius, dan kebutuhan komunikasi.

Perluasan Makna *Kitab*

Perubahan pada kata *kitab* memperlihatkan bentuk perluasan yang sedikit berbeda dengan *zikir*. Dalam bahasa Arab, *kitab* mempunyai cakupan yang luas karena dapat menunjuk berbagai jenis buku atau tulisan. Dalam bahasa Aceh, penggunaannya justru sangat kuat diasosiasikan dengan teks-teks keagamaan Islam.

Oleh karena itu, perluasan makna *kitab* dalam penelitian ini tidak semata-mata dipahami berdasarkan bertambahnya objek yang dirujuk. Perluasan juga muncul pada dimensi konseptual dan simbolik. Kata *kitab* memperoleh nilai tambahan sebagai simbol otoritas keilmuan agama.

Hal ini menunjukkan bahwa kontak bahasa tidak hanya menghasilkan peminjaman bentuk kata, tetapi juga memungkinkan suatu kata memperoleh nilai budaya dan religius baru dalam bahasa sasaran.

Dalam konteks masyarakat Aceh yang memiliki hubungan historis dan religius yang kuat dengan tradisi Islam, penggunaan kata *kitab* menjadi bagian dari sistem komunikasi keagamaan masyarakat. Dengan demikian, perubahan makna tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap kebutuhan dan sistem nilai penutur bahasa Aceh.

Penyempitan Makna *Ulama*

Penyempitan makna *ulama* memperlihatkan bahwa kata yang memiliki cakupan luas dalam bahasa sumber dapat memperoleh referen yang lebih terbatas dalam bahasa sasaran.

Bahasa Arab menggunakan *ulama* untuk menunjuk orang-orang yang memiliki pengetahuan secara umum. Sementara itu, bahasa Aceh menghubungkan istilah tersebut dengan otoritas keagamaan dan struktur sosial-keagamaan tertentu.

Perubahan ini menunjukkan kuatnya pengaruh institusi keagamaan terhadap perkembangan makna kosakata. Ketika suatu istilah digunakan secara terus-menerus dalam lingkungan keagamaan tertentu, masyarakat dapat memberikan batasan referensial terhadap istilah tersebut.

Penyempitan *ulama* tidak dapat dipahami sebagai kesalahan dalam penggunaan bahasa. Sebaliknya, perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Aceh memberikan fungsi sosial tertentu terhadap istilah *ulama*.

Penyempitan Makna *Imam*

Kasus *imam* memperlihatkan penyempitan yang sangat jelas. Dalam bahasa Arab, *imam* memiliki makna sebagai pemimpin atau panutan dalam pengertian luas. Akan tetapi, dalam bahasa Aceh, bentuk *imuem* lebih kuat digunakan untuk merujuk pada pemimpin salat atau tokoh agama di masjid.

Penyempitan tersebut dapat dijelaskan melalui konteks penggunaan. Kehidupan sosial masyarakat Aceh memiliki tradisi keagamaan yang kuat, sehingga istilah *imam* lebih sering muncul dalam konteks pelaksanaan ibadah.

Frekuensi penggunaan dalam konteks tertentu kemudian memperkuat asosiasi antara kata *imuem* dengan pemimpin salat. Akibatnya, cakupan makna yang lebih luas dalam bahasa Arab menjadi lebih terbatas dalam bahasa Aceh.

Penyempitan Makna *Ziyarah*

Perubahan makna *ziyarah* memperlihatkan proses pembatasan referen berdasarkan konteks budaya dan religius.

Dalam bahasa Arab, *ziyarah* dapat digunakan untuk berbagai kegiatan mengunjungi seseorang atau tempat. Sementara itu, dalam bahasa Aceh, istilah tersebut lebih kuat diasosiasikan dengan kegiatan mengunjungi makam tokoh yang dihormati, khususnya dalam konteks ritual keagamaan.

Faktor yang Memengaruhi Perubahan Makna

a. Faktor Religius

Faktor religius merupakan faktor yang paling dominan. Masuk dan berkembangnya Islam di Aceh menyebabkan banyak kosakata bahasa Arab digunakan secara intensif dalam praktik keagamaan.

Kosakata *zikir*, *kitab*, *ulama*, *imam*, dan *ziyarah* kemudian mengalami adaptasi karena digunakan untuk menyebut konsep-konsep yang memiliki nilai sakral dan simbolik.

b. Faktor Institusional

Struktur kelembagaan keagamaan juga membentuk makna kata.

Terlihat pada *ulama* dan *imam*. Kedua istilah tersebut memperoleh referensi yang lebih spesifik karena berkaitan dengan peran, fungsi, dan otoritas keagamaan dalam masyarakat Aceh.

c. Faktor Sosial

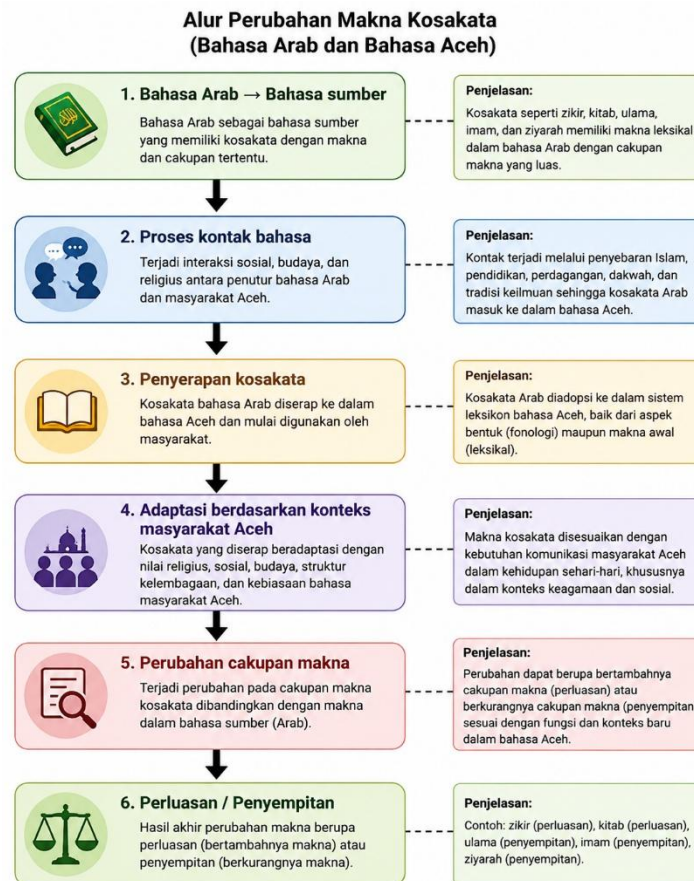
Bahasa berkembang mengikuti kebutuhan sosial masyarakat. Ketika suatu kosakata digunakan secara intensif dalam lingkungan sosial tertentu, maknanya dapat mengalami penyesuaian. Perubahan makna menunjukkan hubungan antara kosakata bahasa Arab dengan sistem sosial-keagamaan masyarakat Aceh.

d. Faktor Kebiasaan Pemakaian Bahasa

Kebiasaan penggunaan kata juga berperan penting. Penutur bahasa Aceh menggunakan istilah tertentu untuk berbagai aktivitas yang dianggap memiliki kedekatan

makna. Contohnya adalah *zike*, yang penggunaannya berkembang sehingga mencakup berbagai kegiatan keagamaan, bukan hanya aktivitas zikir dalam pengertian sempit.

Analisis Kontrastif



Implikasi Penelitian

Sebagai bagian akhir Pembahasan, implikasinya dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memperlihatkan bahwa peminjaman bahasa bukan hanya menyangkut bentuk kata dan bunyi, tetapi juga menyangkut perubahan makna.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa perubahan makna merupakan proses linguistik yang wajar dan sistematis. Dalam konteks bahasa Arab dan bahasa Aceh, makna bahasa sumber menjadi titik awal, kemudian bahasa sasaran mengembangkan makna sesuai dengan sistem sosial, religius, budaya, dan kebutuhan komunikasinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai perubahan makna kosakata Arab dalam bahasa Aceh melalui analisis kontrastif, dapat disimpulkan bahwa proses kontak bahasa antara bahasa Arab dan bahasa Aceh telah menyebabkan terjadinya perubahan makna berupa perluasan dan penyempitan makna. Perubahan makna tersebut tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan religius masyarakat Aceh sebagai komunitas penutur bahasa sasaran.

Bentuk perluasan makna ditemukan pada kosakata zikir dan kitab. Dalam bahasa Arab, kedua kata tersebut memiliki makna leksikal tertentu, namun setelah diserap ke dalam bahasa Aceh, cakupan maknanya menjadi lebih luas. Kata zikir tidak hanya merujuk pada aktivitas ibadah individual, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan keagamaan secara kolektif. Sementara itu, kata kitab tidak sekadar dipahami sebagai buku secara umum, melainkan juga mengalami perluasan makna konseptual dengan penambahan nilai simbolik religius dan otoritas keilmuan dalam konteks masyarakat Aceh.

Adapun penyempitan makna ditemukan pada kosakata ulama, imam, dan ziyarah. Dalam bahasa Arab, kata ulama digunakan untuk menyebut orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan secara luas, namun dalam bahasa Aceh maknanya menyempit menjadi tokoh agama dengan otoritas keislaman tertentu. Kata imam yang dalam bahasa Arab memiliki makna pemimpin secara umum mengalami penyempitan menjadi pemimpin salat. Demikian pula, kata ziyarah yang bermakna kunjungan secara umum dalam bahasa Arab mengalami penyempitan makna menjadi kunjungan ke makam tokoh-tokoh tertentu yang bernilai religius.

Melalui analisis kontrastif antara bahasa Arab sebagai bahasa sumber dan bahasa Aceh sebagai bahasa sasaran, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan cakupan makna yang signifikan pada kosakata serapan tersebut. Perbedaan ini mencerminkan proses adaptasi linguistik yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi dan sistem nilai masyarakat Aceh. Dengan demikian, perubahan makna yang terjadi tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan bahasa, melainkan sebagai bentuk perkembangan bahasa yang wajar dan sistematis dalam konteks kontak bahasa.

Dengan demikian, rumusan masalah mengenai bentuk perluasan dan penyempitan makna serta perbedaan cakupan makna kosakata Arab dalam bahasa Aceh melalui analisis kontrastif telah terjawab secara sistematis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semantik dan linguistik kontrastif, terutama dalam memahami dinamika perubahan makna kosakata serapan pada bahasa daerah.

Referensi

- Ahmad Rifqi Fauzan, & Darpito, D. (2024). PERUBAHAN MAKNA DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI. *Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/jelli.v2i2.178>
- Aida Hasna, Syaifudin, M. N. (2025). THE CONCEPT OF DHIKR AND ITS ROLE IN MENTAL HEALTH. *Tarbiyah, Jurnal Volume, Ilmu Keguruan*, 13(2), 95–110.
- Akbar, M. M., & Purnomo, A. (2023). ANALISI STRATEGI PERKEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI DI MAKAM DATU BAGUL MARTAPURA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 3(2), 123–134. <https://doi.org/10.36908/jimesha.v3i2.220>
- Al-Jufri, H. (2018). Peran Bahasa Arab dalam Peradaban Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 15–28.
- Alifiansyah, R. F., Irawan, B., & Hasan, N. (2023). Hubungan Kata dan Makna dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab: Kajian Semantik. *Alsina : Journal of Arabic Studies*, 5(1), 73–92. <https://doi.org/10.21580/alsina.5.1.16868>
- Amalia, E. I., Sutoyo, A., & Muslikah, M. (2025). Intervensi Teknik Zikir dalam Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5706–5710. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.7969>
- Ameylia Maya Kristinaupi, Sitaresmi, N., Sulistyaningsih, L. S., Gumilar, G. S., & Syahfitri, I. (2024). Fenomena Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia Dalam Konten Platform Instagram Dan X. *Semantik*, 13(1), 87–102. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p87-102>
- Atika Hafizah, Dia Rahmadini, Via Gusnida, Silvina Noviyanti, P. F. U. J. (2025). ANALISIS

- STRUKTUR LINGUISTIK BAHASA: FONOLOGI, MORFOLOGI, SINTAKSIS, DAN SEMANTIK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.36745>
- Dina Adzkia Izzanti, Muhammad Rizky Nasution, Habib Abdul Wasik, Muhammad Ilham Juanda, & Sahkholid Nasution. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 188–194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Firdaus, W. (2011). KATA-KATA SERAPAN BAHASA ACEH DARI BAHASA ARAB: Analisis Morfofonemis. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13 Nomor 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v13i2.5518>
- Fitri Amilia, A. W. A. (2019). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Pustaka Abadi. <https://books.google.co.id/books?id=CmAkEAAQBAJ&lpg=PR1&hl=id&pg=PR15#v=onepage&q&f=false>
- Hafifah, S. (2023). Perubahan Makna Leksem “Racun” dalam Media Sosial: Kajian Semantik. *METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 16, 23–30.
- Jannah, S. M., Satriawan, L. A., & Ridho, A. R. (2025). ANALISIS PERUBAHAN MAKNA BAHASA ARAB – INDONESIA. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 387–396. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.561>
- Laksono, W. (2025). Fenomena Perluasan Makna dalam Interaksi Penutur Bahasa Indonesia di Media Sosial X (Januari—Juli 2024): Analisis Semantik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 468–482. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.15170>
- Luthfi Hayatun Maharani¹, Luthfi², D. T., & Fatmawati³. (2025). PERUBAHAN MAKNA PADA KOMENTAR DI AKUN TIKTOK @AKASHELLAHI. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 1–10. <https://www.researchgate.net/profile/Agoestina-Mappadang-2/publication/369765273>
- Maesaroh, W., & Riyadi, S. (2025). MAKNA LEKSIKAL DAN KONTEKTUALDALAM BAHASA ARAB. *SIYAQIY: JURNAL PENDIDIKAN DAN BAHASA ARAB*, 2(1), 42–50. <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v2i1.015>
- Malik, K., Habibi, N., Aan, M., & Narianto, N. (2022). Semantik Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Kamus Arab Melayu. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 264–282. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.22030>
- Mayani, Rahmaasharihamzah, & Muh. Ibnu Sina. (2025). Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Semantik). *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 373–388. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.2032>
- Mubhar, M. Z. (2019). Konsep Imâm Dalam Al-Qur’an. *Jurnal Al-Mubarak*, 4(20), 19–20.
- Muhamad Hilal Adriyansyah, Siti Elza Al Humaeroh, & Saniaturrohmah. (2025). ANALISIS KONTRASTIF KALIMAT PASIF DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 8(2), 136–146. <https://doi.org/10.15575/hijai.v8i2.42240>
- Muhammad Iqbal, Azwardi, R. T. (2017). *Linguistik Umum* (1st ed.). Syiah Kuala University Press. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/3c765226-30b4-45e8-bbdc-c8a277f78b94>
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. (2022). HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA ACEH DAN BAHASA GAYO: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF. *Metahumaniora*, 12(2), 171–180. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.40891>
- Nasution, S. (2021). IMPLEMENTASI ALGORITMA ALPHA SKIP SEARCH PADA PERANCANGAN APLIKASI KITAB AL-HIKAM BERBASIS ANDROID. *Hexagon Jurnal Teknik Dan Sains*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.36761/hexagon.v2i2.1090>
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya:

- Memahani Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146–167. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2575>
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 21(3), 480. <https://doi.org/10.1017/S0010417500013116>
- Nopita Silaban, Pintaui Silaban, Febri Simamora, Osmer Nadeak, & Yuliana Sari. (2025). Perubahan Makna Kata dalam Bahasa Remaja: Tinjauan Semantik Terhadap Bahasa Slang di Media Digital. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 696–703. <https://doi.org/10.63822/0je4zq38>
- Nur, T. (2016). ANALISIS KONTRASTIF DALAM STUDI BAHASA. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 64. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.11>
- Prof. H. M. Hasbi Amiruddin, M. (2008). *Aceh dan Serambi Makkah* (M. P. Drs. Amsal Amri (Ed.); 2nd ed.). Yayasan PeNA Banda Aceh. [https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/b56289db-3a67-4fc0-a20a-c3e43c149e49%0A%0ADibagikan melalui aplikasi iPusnas \(Perpustakaan Digital-nya Perpustakaan Nasional RI\)%0A%0ADownload aplikasi di https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusn](https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/b56289db-3a67-4fc0-a20a-c3e43c149e49%0A%0ADibagikan%20melalui%20aplikasi%20iPusnas%20(Perpustakaan%20Digital-nya%20Perpustakaan%20Nasional%20RI)%0A%0ADownload%20aplikasi%20di%20play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusn)
- Raodhatul Jannah, & Herdah. (2022). Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia: Pendekatan Leksikografi. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 123–132. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2820>
- Rizky Auliani, Dinil Arifah Nasution, Rhea Aquilla Fawaz, H. Z. L. (2024). PENTINGNYA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEJAK DINI UNTUK MEMBENTUK DASAR KEAGAMAAN ANAK. *Journal Genta Mulia*, 16(1), 1–7.
- Salma Janiya Salsabilla. (2023). Analisis Perubahan Makna Meluas (Generalisasi) Dan Perubahan Makna Total Dalam Media Sosial Instagram. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(3), 19–33. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i3.243>
- Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Ar-Ruzz. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/c55f5089-5222-405b-8f4c-bd3e03574eec>
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Semantik* (1st ed.). ANGKASA. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/a904f69a-8c7a-4dab-95e9-bd0a31dc5241>
- Ukhrawiyah, F. (2019). Perubahan Makna Kosakata Bahasa Arab yang Diserap ke dalam Bahasa Indonesia. *Al-Ma'Rifah*, 16(2), 132–139. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.16.02.03>
- دار المشرق. (1986). *المنجد في اللغة والإعلام* (28th ed.).